**ALIH KODE DALAM BAHASA SUMBAWA TALIWANG DI CAKRANEGARA**

**CODE SWITCHING IN SUMBAWA TALIWANG LANGUAGE AT CAKRANEGARA**

**Abstrak**

Penutur bahasa Sumbawa Taliwang sebagai penutur minoritas yang hidup ditengah-tengah mayoritas penutur bahasa Sasak dan bahasa Bali, tentunya tak lepas dari pengaruh bahasa Mayoritas disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mencaritahu apakah dalam tuturan atau komunikasi sehari-hari penutur bahasa Sumbawa taliwang terjadi peristiwa alih kode dan jika terjadi bagaimana bentuk alih kode yang terjadi pada masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak, kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah telah terjadi peristiwa alih kode pada tuturan masyarakat penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara, mereka secara penuh menggunakan bahasa Sasak ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sasak. Selain itu, alih kode yang terjadi dalam masyarakat Penutur Sumbawa Taliwang di Cakranegara Mataram merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan sebagai bentuk pemertahanan diri.

Kata kunci: alih kode, mayoritas, minoritas, pemertahanan diri

**Abstract**

The Sumbawa Taliwang language speakers as a minority speakers who live in the midst of the majority of the Sasak language speakers and the Balinese language, certainly cannot be separated from the influence of the surrounding majority languages. Therefore, this study is aimed to find out is in the daily conversation of Sumbawa Taliwang speakers has been a code switching and if it has been how the form of code switching in Sumbawa Taliwang speaker. The method used in this study is the listening method, then the data obtained was analyzed using descriptive analysis method. The result of this study is that there has been a code switching in the speech of the Sumbawa Taliwang language speakers in Cakranegara, they use the Sasak language fully when communicating with Sasak speakers. In addition, the code switching that one of the strategies of Sumbawa Taliwang speakers to self-defense.

Key words: Code swithcing, majority, minority, self-defense

1. **Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki memiliki ragam, dan keberagaman itu berkaitan dengan aspek kemasyarakatan. Dimana dalam masyarakat terdapat perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas. Perbedaan keberagaman bahasa ini dibagi menjadi dua yaitu; perbedaan yang disebabkan faktor kedaerahan atau geografis dan perbedaan karena faktor sosial. Perbedaan berupa perbedaan ucapan atau unsur tata bahasa yang disebabkan perbedaan faktor kedaerahan ini disebut dialek regional atau dialek geografis. Adapun perbedaan ucapan atau unsur tata bahasa yang disebabkan karena perbedaan faktor latar belakang pendidikan pemakainya, pekerjaannya, usia, jenis kelamin, atau karena derajat keresmian situasinya, disebut dialek sosial atau sosiolek. Perbedaan pemakaian bahasa tersebut membentuk masyarakat bahasa tersendiri yang berbeda satu sama lain.

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday, 1986:54). Lalu mereka membentuk satu kelompok yang berbeda-beda sesuai dengan kesamaan bahasa mereka masing-masing. Di sini bahasa lalu menjadi penting sebagai penandai identitas kewarganegaraan.

Di dunia ini banyak terdapat masyarakat bahasa yang bertemu, hidup bersama-sama, dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain (Kushartanti, 2005; 58). Dari pertemuan dan sentuhan bahasa tersebut muncullah situasi kedwibahasaan (bilingualism) atau bahkan keanekabahasaan (multilingualism). Indonesia merupakan salah satu contoh dari negara yang memiliki keanekabahasaan. Pada mulanya seorang anak Indonesia mungkin sebagai penutur satu bahasa, dalam hal ini bahasa ibunya (monolingual), namun lama kelamaan, ketika dia mulai masuk sekolah dia juga menguasai bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Pada kondisi seperti ini anak Indonesia tersebut menjadi penutur yang bilingual, bahkan dia juga mungkin suatu ketika dapat menguasai salah satu bahasa daerah lainnya atau bahasa asing. Dalam kondisi seperti ini muncullah situasi multilingual. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuhan bahasa atau kontak bahasa. Salah satu peristiwa yang terjadi dari kontak bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingusal itu adalah terjadinya alih kode.

Alih kode merupakan istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, bahkan beberapa gaya suatu ragam ( Dell Hymes, 1975:103). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat multilingualism yang berada di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara adalah multibahasawan (multilingual). Paling tidak, selain mereka menguasai bahasa ibunya yang berupa bahasa Sumbawa Taliwang, juga menguasai bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Dengan kondisi masyarakat yang multilingual/bilingual maka tidak menutup kemungkinan ketika mereka berkomunikasi dengan penutur bahasa lain akan terjadi peristiwa alih kode. Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini, yaitu: (1). Apakah pada tuturan bahasa Sumbawa Taliwang Cakranegara terjadi peristiwa alih kode? dan (2). Jika terjadi, bagaimanakah wujud alih kode pada penggunaan bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara tersebut?

1. **Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait peristiwa alih kode sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan Purnamawati (2010) dalam judul skripsinya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang”. Penelitian ini membahas bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur di ranah pasar tradisional. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rosita (2011) dengan judul yang sama tetapi objek yang berbeda. Dalam penelitiannya Rosita mengambil topik tentang alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam rapat ibu-ibu PKK.

Penelitian dengan lokasi yang sama yaitu Karang Taliwang Cakranegara juga pernah dilakukan oleh Wijayatiningsih (2009). Dalam skripsinya yang berjudul “*Code-Mixing in Sumbawa-Taliwang Language in Cakranegara, Mataram*”, Wijayatiningsih meneliti tentang peristiwa campur kode yang terjadi dalam bahasa Sumbawa-Taliwang di Lombok, yang hidup di antara penutur bahasa Sasak dan Bali. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Wijayatiningsih menarik dua kesimpulan bahwa, pertama melalui interaksi yang baik antara komunitas Sumbawa Taliwang dengan komunitas Sasak telah terjadi peristiwa campur kode, hal ini dapat dilihat melalui banyaknya unsur kebahasaan bahasa Sasak yang tersisipi ke dalam tuturan bahasa Sumbawa-Taliwang.

Dari sekian banyak penelitian terkait peristiwa alih kode yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya hanya saja berbeda objek penelitiannya.

1. **Kerangka Teori**

Dalam reviu literatur ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan persoalan teoretis yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang diperoleh dari literatur-literatur terkait. Beberapa persoalan teoretis tersebut menyangkut: dialektologi diakronis, bilingualisme/multilingualisme, kontak bahasa, alih kode, campur kode, interferensi dan pemertahanan/pergeseran bahasa. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan satu per satu.

**3.1** **Alih Kode**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam pertemuan dua bahasa atau lebih (kontak bahasa) dapat terjadi yang namanya alih kode, campur kode dan interferensi. Alih kode sangatlah berbeda dengan campur kode dan interferensi. Karena alih kode sendiri terjadi dalam bentuk wacana, dimana penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain (Suwito, 1983:69 dan Chaer, 2004: 114). Hal yang sama disampaikan oleh Aslinda dan Syafyahya (2007:24) alih kode adalah tentang sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu, serta dalam keadaan bagaimana seseorang dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Sehingga alih bahasa ini memiliki sifat bahwa masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi bahasanya sendiri dan penggunaannya disesuaikan dengan konteksnya.

Dell Hymes (1975:103) menyebutkan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, bahkan beberapa gaya suatu ragam. Menurut Dell alih kode dibedakan atas dua jenis, yaitu:

* 1. Alih Kode *Intern* (*Internal Code Switching*)

Alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terjadi dalam suatu dialek.

* 1. Alih Kode *Ekstern* (*External Code Switching*)

Alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Hymes (Chaer, 1995) menegaskan bahwa alih kode tidak hanya terjadi pada antarbahasa, tetapi dapat pula terjadi pada ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa, seperti pada pengalihan antarbahasa dan pengalihan antaragam, misalnya ragam resmi berubah situasi dari tidak formal ke situasi formal. Fishman dalam Chaer (1995:141) mengatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasanya pada saat bercakap-cakap. Pergantian ini disadari atau bahkan mungkin pula tidak disadari oleh penutur. Poedjosoedarmo (1978:46) menyebutkan bahwa gejala alih kode timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam, yaitu:

1. Alih Kode Sementara (*Temporary Code Switching*)

Yaitu pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja.

1. Alih Kode Permanen (*Permanent Code Switching*)

Berkaitan dengan peralihan sikap hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu masyarakat.

Aslinda dan Syaffyahya (2007:85) menyebutkan bahwa alih kode terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (a) siapa yang berbicara, (b) dengan bahasa apa, (c) kepada siapa, (d) kapan, dan (e) dengan tujuan apa. Selain itu menurut beberapa kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah:

1. Pembicara/penutur;
2. Pendengar/lawan tutur;
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga;
4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan
5. Perubahan topik pembicaraan.

Suwito (1983:72-74) juga menambahkan selain karena faktor di atas, alih kode juga dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu: penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaran, untuk membangkitkan humor, dan untuk sekedar bergengsi.

Peristiwa alih kode ini ditandai oleh beberapa hal, yaitu, yang pertama masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, yang kedua fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya (Suwito, 1983:69). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya sendiri secara eksklusif dan penuturnya akan melakukan alih kode ketika penutur merasa situasinya sudah relevan. Appel (1976: 99) memberi batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

1. **Metode Penelitian**

Populasi penelitian ini hanya mencakup penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Kota Mataram: Karang Taliwang. Pada enklave Sumbawa-Taliwang menjadi menarik karena dia berada di tengah komunitas tutur bahasa Bali dan bahasa Sasak. Menarik disini sebagai masyarakat yang dwibahasa apakah penutur bahasa Sumbawa Taliwang ini selain menguasai bahasa Sasak juga menguasai bahasa Bali.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait tentang bentuk alih kode yang terjadi pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Untuk itu dalam memperoleh data berupa alih kode akan digunakan metode simak. Penyimakan dilakukan terhadap penggunaan bahasa oleh penutur enklave Sumbawa-Taliwang pada konteks situasi dan mitra wicara tertentu, seperti pemakaian bahasa ketika berbicara dengan penutur bahasa selain bahasa yang digunakan di enklave Sumbawa–Taliwang tersebut. Data yang diperoleh dengan cara di atas akan digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya munculnya peristiwa adaptasi linguistik yang berupa alih kode.

Penentuan informan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan Mahsun (2007) sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita; (b) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun); (c) orang tua, isteri atau suami informan lahir dan dibesarkan di tempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang berpergian; (d) berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); (e) berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (f) pekerjaannya bertani atau buruh; (g) memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya; (h) dapat berbahasa Indonesia; dan (i) sehat jasmani dan rohani, dalam arti, sehat jasmani adalah tidak cacat bebahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Data yang diperoleh dengan cara di atas selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Istilah deskriptif ini mengacu bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup, sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret. Pemerian yang deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Setelah data dianalisis dengan analiisis deskriptif kemudian diadakan penyimpulan hasil penelitian.

**5. Pembahasan**

Data alih kode yang akan dikemukakan di sini adalah data yang menggambarkan percakapan antara penutur bahasa Sumbawa Taliwang dengan penutur bahasa Sasak. Pengumpulan data berupa alih kode ini diambil dalam konteks ketika penutur bahasa Sumbawa Taliwang berbicara sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang dalam hal ini Ibu Ilham dengan Pak Ishak, yang membicarakan persoalan kehidupan sehari-hari, tiba-tiba datang seorang tamu Ibu Ilham yang berpenutur asli bahasa Sasak, yang bernama Ibu Atik. Di tengah percakapan santai antara Ibu Ilham dengan Pak Ishak, kedatangan Ibu Atik, menyebabkan ibu Ilham beralih menggunakan bahasa Sasak secara sepontan. Untuk jelasnya transkripsi teks alih kode diperlihatkan berikut ini.

Ibu Ilham : *Zia* ***epe*** *binen?*

'Zia (nama orang) yang punya istri itu'

Pak Ishak : *Zia?*

' Zia?'

Ibu Ilham : ***Aoq*** *Zia, nia* ***uliq*** *lakon penimbung, tama lalo penimbung. Eehh.....****uliq*** *lalo*

(Iya Zia, dia pulang ke penimbung, pergi ke penimbung. Eehh.....pergi pulang)

*Karang Mas-mas (lakon).*

'Karang Mas-mas (nama tempat)'

Pak Ishak : *Nia bine Muanmar?*

'Dia istrinya Muanmar?'

Ibu Ilham : *Iya ka bine muanmar* ***siq*** *beruqna*

'Iya itu istri Muanmar yang barusan'

Pak Ishak : ***beleqan*** *iongah*

'Besaran badannya?'

Ibu Ilham : ***beleqan******ankak*** *hok e*

'Besaran orang itu'

Setelah membicarakan orang wanita (istri Zia) yang lewat di muka rumah tempat percakapan berlangsung, kembali Ibu Ilham mengubah topik pembicaraan tentang orang tua Pak Ishak, sehingga muncul tuturan berikut ini.

*Umi sehat?*

'Ibu sehat'

*Apa igawe?*

'Apa yang dikerjakannya?'

Pak Ishak : *nonyak, apa ne gawe umi*

'Tidak ada, apa yang mau dikerjakan umi'

*Me lakon tau hok?*

'Maman orang itu?'

Ibu Ilham : *yo dateng nya?*

'sekarang datang dia?'

Pak Ishak : ***ndeq*** *semal dapokn*

'Malu dia'

Ibu Ilham : *ndeq ia be datang loka*

'Tidak datang dia kemari'

***Ndeq*** *not semal nya oka*

'Tidak malu dia datang kemari'

Ibu Ilam menyela pembicaraan tentang orang lewat di depan rumahnya, lalu mengubah fokus pembicaraan tentang anaknya yang bernama Fia, lalu muncul guyuran berikut ini:

*Fia kapia terueq*

'Fia (nama orang: putri ibu Ilham) apa yang mau kamu katakan?''

*Fia beka* ***burung*** *lako Kapek*

*'*Fia kenapa tidak jadi pergi ke Kapek'

*Beka* ***burung*** *ngeraos,* ***ngeraos*** *wah* ***ie*** *ampok*

*'*Kenapa tidak jadi bicara, bicara saja sekarang'

*Ka betemu ke kakak ita?*

'Sudah bertemu dengan kakak?'

Anak : *nongkak*

'tidak'

Ibu Ilham : *na* ***uli*** *kakak ling?*

'apa kakak bilang mau pulang?'

Anak : *na karing siwa olas ngano*

'tinggal sembilan belas hari (dia pulang)'

Ibu Ilham : Fia na lukin **nia?**

'Fia akan pergi ketempat dia(kakaknya)'

Anak : ***aoq***

'iya'

Ibu Ilham : *Pak Hak na* ***milu****?*

'Pak hak mau ikut?'

Anak : ***ndeq*** *nar*

'tidak, besok'

Pak Ishak : *nar hoq?*

'besok itu?'

Ibu Ilham : *Pak hak ampok na* ***milu***

'Pak hak sudah pernah ikut'

Ibu Ilham kembali mengubah topik pembicaraan ke sekolah yang akan dimasuki putranya, nanti setamat dari Aliyah, jika menjadi guru, muncullah tuturan berikut ini.

*Apa lako tama lamin* ***jari*** *guru* ***aneh***

'apa yang harus dimasuki kalau mau jadi guru hayo'

Pak Ishak : IAIN

IAIN (nama perguruan tinggi agama)'

Ibu Ilham : ***ndeq*** *lalo UNRAM?*

'Tidak masuk UNRAM?'

*Sekira* ***pira*** *biaya* ***ne***

'berapa kira-kira biayanya?'

***Ndeq*** *sampe 3,5*

'tidak sampai 3,5 (juta)'

Pak Ishak : ***ndeq****, sekediq* ***doang***

'tidak, sedikit saja'

Ibu Ilham : ***lamun*** *IAIN, piya?*

'kalau IAIN, berapa?'

Pak Ishak : *coba* ***tandang***

'coba tanya'

Ibu Ilham : *suru ia jadi guru, nar 16 April lok UN, seterus* ***nia*** *kuliah, kuliah jurusan perguruan suru* ***jari*** *guru*

'suruh dia jadi guru, nanti tanggal 16 April UN, terus dia kuliah, kuliah jurusan

perguruan, suruh jadi guru'

Pak Ishak : *suru PGSD*

'suruh (masuk) PGSD'

Ibu Ilham : PGSD?

'PGSD?'

***Mbe*** *token?*

'di mana tempatnya'

Pak Ishak : UNRAM

'UNRAM'

Ibu Ilham : *oohh....bagian sekolah dasar (*serapan dari bahasa Indonesia)

'oohh...bagian sekolah dasar'

***Baoan*** *sekediq*

'tinggian sedikit'

*Ya Allah, SMP kek SMA kek*

'ya Allah, SMP kek SMA kek'

Pak Ishak : *kuliah*

'kuliah'

Ibu Ilham : ***iya*** *kuliah, tapi* ***dendeq*** *sampe token SD, biar banyak honornya*

'iya kuliah, tapi jangan sampai masuk SD, biar banyak gajinya'

Di tengah percakapan Ibu Ilham dengan Pak Ishak tentang pendidikan anaknya, tiba-tiba Ibu Atik (penutur bahasa Sasak) sahabat dekat Ibu Ilham datang bertamu ke tempat ibu Ilham, bertutur menggunakan bahasa Sasak dan spontan pula ibu Ilham beralih menggunakan bahasa Sasak, sehingga muncul dialog berikut ini. yang lalu seketika itu Ibu Ilham beralih menggunakan bahasa Sasak, sehingga muncul tuturan dialogis berikut ini.

Ibu Atik : *ape jakm beli?*

'apa kamu beli?'

Ibu Ilham : ape beli pindang pes enteh tebelanje

'apa, ... hanya beli pindang pes (ikan yang yang telah dimasak)'

Ibu Atik : *pire*?

'berapa?'

Ibu Ilham : *pire-pire aji wah*

'berapa-berapa dah jadinya'

Ibu Atik : *aku beli leq karang mas-mas aji 6*

'Aku beli di karang mas-mas jadi 6 biji'

Ibu Ilham : *pire?*

'berapa?'

Ibu Atik : *lime ribu setengah sekeq*

'lima ribu lima ratus rupiah satu'

Ibu Ilham : *no wah no, murah no*

'Itu sudah itu, murah itu'

*Aku oneq beli leq Sindu yo mahal lalo, enem ribu sekeq*

'aku kemarin beli di Sindu mahal sekali, enam ribu satu'

Ibu Atik : *aoq lamun Sindu dengan ongkos*

'iya kalau di Sindu tambah dengan ongkosnya'

Pak Ishak : *tokol leq te*

'duduk di sini'

Ibu Atik : *tokol-tokol jari ne*

'duduk-duduk jadinya ini'

Ibu Ishak : *ape belim oneq jari kanduq?*

'apa dibeli kemarin jadi ikan?'

Ibu Atik : *aku beli pindang pinak pelecing kance kelak mutoq rembaong*

'aku beli pindang dijadikan pelecing dengan sayur rebung'

Ibu Ilham : *aku bae pindang pinak, pinakke kance urap-urap. Melem urap?*

'Aku saja pindang, dicampur dengan urap-urap. Mau urap?'

Ibu Atik : *ankak ape jak pinak jari kandukm?*

'apa jadi sayurnya?'

Ibu Ilham : *aku bae yak pelecingan pindang kance urap jari kanduk dagangan ankak*

'aku saja pelecingan pindang dengan urap jadi sayur dagangan lo'

*kembe jakn boyak Dadong?*

'kemana perginya Dadong (nama orang)'

Ibu Atik : *aku ndeq boyak Dadong, yak teboyaq Deni, yak ketenak lalo mopok lalo bale papuqn*

'saya bukan mau cari Dadong, saya mau cari Deni, saya mau ajak mencuci ke rumah kakeknya'

Dari transkrip di atas dapat dilihat bahwa penutur bahasa Sumbawa Taliwang selain menguasai bahasa ibunya Bahasa Sumbawa Taliwang, mereka juga menguasai bahasa Sasak secara penuh. Menarik di sini adalah ketika mereka berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang mereka menggunakan bahasanya sendiri, namun ketika mereka berkomunikasi dengan para penutur bahasa Sasak mereka menggunakan bahasa Sasak. Hal ini menjadi bukti bahwa para penutur bahasa Sumbawa Taliwang memiliki kemampuan beralih kode.

Hal lain yang cukup menarik adalah bahwa apa yang disebut dengan bahasa Sumbawa Taliwang tidak lain merupakan bahasa Sumbawa yang telah banyak mengadopsi unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sasak, baik adopsi berupa unsur fonologis, morfologis, leksikal, maupun sintaktis (frase). Dari transkripsi alih kode tersebut, dapat diidentifikasi bahwa semua kalimat dalam dialog yang menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang selalu terdapat unsur bahasa Sasak. Sebagai contoh: *epe '*punya*', aoq '*ya*', uliq '*pulang*' dst.* (periksa yang bercetak tebal dan miring pada teks dialog di atas)*.*

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dikemukakan disimpulkan bahwa pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara telah terjadi peristiwa alih kode. Hal ini nampak pada data dilapangan, ketika mereka sedang berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang mereka menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang, namun ketika datang penutur bahasa lain dalam hal ini penutur bahasa sasak, maka para penutur bahasa Sumbawa Taliwang ini beralih ke bahasa Sasak. Selain itu, alih kode yang terjadi dalam masyarakat Penutur Sumbawa Taliwang di Cakranegara Mataram merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan sebagai bentuk pemertahanan diri. Hal ini Nampak ketika mereka berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Sumbawa Taliwang mereka menggunakan bahasa Sumbawa Taliwang, sedangkan ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sasak mereka menggunakan bahasa Sasak secara penuh.

1. **Daftar Pustaka**

Aslindadan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik.* Bandung:PT Refik   
 Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*.   
 Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kushartati dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah awal Memahami Linguistik*.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik : Teori dan Problema*.

Surakarta: Henary Offset.

Wijayatiningsih, Yenni Febtaria. 2009. “*Code-Mixing in Sumbawa-Taliwang Language*

*in Cakranegara, Mataram*”. Skripsi S1 Universitas Mataram.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: RajaGrafindo.